**BAB III**

**PERAN GURU PAI DALAM PEMBINAAN MENTAL SISWA**

**A. Guru Pendidikan Agama Islam**

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[[1]](#footnote-1)

Guru merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagaui makhluk Allah, khalifah dipermukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.[[2]](#footnote-2)

 Guru dalam penggunaan bahasa pendidikan di Indonesia. Dimana kata guru berasal dari kata digugu dan ditiru yang berarti orang yang mengajar.Dalam bahasa inggris dijumpai kata teacher yang berarti pengajar.Sedangkan dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru lebih banyak lagi, seperti *al-alim* atau *al-muallim* yang berarti orang yang mengetahui.

Dengan demikian, bahwa guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun diluar sekolah, untuk itu pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia Jhon Dewey menyatakan bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan secara pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup, menurut pandangan Islam pendidikan sebagai proses berawal dari saat Allah SWT. Sebagai *robb al-allamin,* menciptakan para nabi dan rosul untuk mendidik manusia dimuka bumi ini.

Dengan demikian, sosok guru tersebut haruslah mampu dalam berbagai bidang seperti kata Zakiah Daradjat “Guru adalah pendidik professional” sedangkan pendidik dalam Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi efektif, kognitif maupun psikomotorik. [[3]](#footnote-3) Di sisi lain yang tertanam dalam benak guru tugasnya adalah mengajar. Paradigma mengajar inilah yang membuat pikiran guru terbelenggu hanya pada tugas mengajar saja, padahal tugas guru bukan hanya itu, melainkan ia juga harus berusaha bertugas sebagai seorang pendidik yang bertanggung jawab kepada Allah, masyarakat, bangsa dan negaranya.

Sebagai seorang muslim kita harus mensyukuri apapun yang telah diamanatkan oleh Allah kepada kita termasuk profesi yang kita emban sebagai seorang guru. Profesi sebagai kata benda berarti orang yang mempunyai keahlian tertentu.Profesi sebagai guru merupakan sebuah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh orang tertentu saja yang memang dipersiapkan secara khusus yang telah ditempuh melalui jenjang pendidikan keguruan. Jabatan guru merupakan sebuah profesi yang sangat mulia, guru akan menjadi pintu ilmu bagi anak didik. Maka dari itu profesi guru merupakan sebuah profesi yang hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu saja yang memiliki dan kemampuan dan keahlian tertentu dalam bidang keguruan sehingga mampu menjalankan tugas dan fungsinya yang pada akhirnya ia dapat melakukan kompetensinya sebagai guru.

 Ramayulis menyatakan dalam konteks pendidikan ajaran Islam, pendidikan disebut dengan murabbi, mualim, dan muaddib.Kata murabbi berasal dari kata robba, yurabbi. Kata mualim isim fail dari allama yuallimu. Walaupun dalam situasi tertentu memiliki arti yang sama, namun ketiga kata tersebut memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteks kalimat. Kata “*murabbi*” orientasinya lebih mengarah pada pemeliharaan, baik yang bersifat jasmani ataupun rohani.

 Dalam hal ini guru berusaha m emberikan pelayanan secara penuh agar anak didiknya tumbuh dengan fisik yang sehat dan kepribadian serta akhlak yang terpuji. Sedangkan untuk istilah “*muallim*” lebih fokus pada proses pengajaran. Adapun istilah “*muaddib*” menurut al-Attas lebih luas dari istilah “*muallim*” dan lebih relavan dari konsep pendidikan Islam. [[4]](#footnote-4)

Dalam hal ini dapat diartikan bahwa guru pendidikan agama Islam memiliki tugas sesuai dengan istilah-istilah pendidikan dalam konteks pendidikan Islam yang telah disebutkan Ramayulis di atas. Dalam kata murobbi, guru PAI bertugas untuk memberikan pelayanan kepada siswa yang sifatnya memelihara baik jasmani yaitu kesehatan fisiknya maupun rohani yaitu kejiwaan dan akhlaknya, jadi disini murobbi bukan hanya memberikan materi yang hanya bersifat hafalan saja.

 Guru PAI sebagai muallim bertugas untukmenyampaikan ilmu yang ia dapatkan kepada siswa dan untuk istilah ini lebih fokus kepada proses pengajaran. Pengajaran menurut Sikun Pribadi dalam Ahmad Tafsir ialah suatu kegiatan yang menyangkut pembinaan anak hanya dari segi kognitif dan psikomotor saja, yaitu supaya anak lebih banyak pengetahuannya, lebih cakap berfikir kritis, sistematis dan objektif, serta trampil dalam mengerjakan sesuatu.[[5]](#footnote-5)

Sedangkan istilah muaddib dapat diartikan orang yang membentuk peradaban.kata muaddib memang memiliki arti sangat luas dari kedua istilah diatas, muaddib merupakan tugas guru juga karena dalam proses mendidik baik secara langsung ataupun tidak langsung guru telah membentuk peradaban manusia yang secara sedikit demi sedikit namun hasilnya sangat signifikan, ini dapat dilihat dari peradaban manusia dalam bertamu, dalam bergaul, dan sebagainya.

Pendidikan Agama Islam bukan hanya menyampaikan pengetahuan (al-Ta’lim), tetapi juga melatih seluruh diri siswa (al-Tarbiyah), hal ini bertujuan bukan hanya melatih pikiran, melainkan juga melatih seluruh pribadi siswa.Itulah yang menyebabkan mengapa fungsi guru bukan sekedar seorang muallim (penyampai pengetahuan) tetapi juga seorang murabbi (pelatih jiwa dan kepribadian).

1. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah kompetensi sebenarnya memiliki banyak makna, sebagaimana yang dikemukakan berikut. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia,kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).[[6]](#footnote-6) Hal ini berarti bahwa orang yang berkompetensi adalah orang yang memiliki kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan dikarenakan bahwa orang tersebut telah mempuni dalam bidang tertentu.

Adapun pengertian yang lain bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang di refleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.[[7]](#footnote-7)

Berfikir memiliki makna menimbang – nimbang/ mempertimbangkan, dalam hal baik atau buruk, pantas atau tidaknya suatu hal. Kita memang tidak pernah tahu apa yang dipikirkan oleh seseorang, namun dari tindakannya kita mengetahui apa yang ia fikirkan,Guru yang berkompetensi adalah guru yang memiliki kemampuan baik di bidang *kognitif* seperti penguasaan materi, bidang keterampilan (*psikomotor)* seperti keterampilan mengajar dan mengevaluasi,bidang nilai dan sikap *(affective)* seperti niatnya dalam mengajar dan kecintaan pada profesinya sebagai guru. Kesemua bidang tersebut telah melekat pada kepribadiannya sehingga ia mampu mempergunakan dan mengaplikasikan kemampuan yang dimiliki dengan sebaik baiknya sesuai tujuan pendidikan.

Kompetensi juga merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Mulyasa, 2003: 37-38). Kompetensi juga dapat diartikan sebagai kemampuan, dalam hal ini guru juga harus memiliki kemampuan tersendiri, guna mencapai harapan yang kita cita-citakan dalam melaksanakan pendidikan pada umumnya dan proses belajar mengajar pada khususnya. Agar guru memiliki kemampuan, ia perlu membina diri secara baik karena fungsi guru itu sendiri adalah membina dan mengembangkan kemampuan siswa secara profesional dalam proses belajar mengajar (Cece Ijaya, 1991: 1).[[8]](#footnote-8) Sedangkan Broke and stone dalam M. Uzer Usman menyatakan bahwa kompetensi merupakan *Descriptive of qualitative natur of teacher behavior appears to be entirely meaningful.* Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.[[9]](#footnote-9) Disini berarti perilaku guru sangat diperhatikan dalam hal kualitasnya, baik itu dalam kualitas membuka pelajaran, interaksi belajar mengajar, metode dalm mengajar dan sebagainya sehingga guru dapat dikatakan berkompetensi. Apabila dalam pembelajaran guru memilki perilaku yang bagus sehingga ia mampu membimbing dan mendidik para siswanya maka ia dapat dikatakan sebagai guru yang berkompetensi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan secara garis besar guru termasuknya guru PAI memiliki kewajiban dalam tiga hal, antara lain dalam hal tugasnya sebagai seorang guru (komprofesiannya), dalam bidang kemanusiaan, dan kemasyarakan. Dengan kewajiban-kewajiban guru yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki tugas yang besar dan mulia. Guru PAI selain harus memenuhi kewajibannya sebagai seorang guruyang bertugas mengajar, ia juga harus bisa menjalankan kewajibannya dalam bidang sosial maksudnya dalam hal ini ia harus bisa menjadi orang tua kedua bagi siswa di sekolah, memiliki rasa simpati dan empati kepada para siswanya yang sudah pasti memiliki latar belakang yang berbeda-beda sehingga para siswa merasa tertarik dalam proses belajar mengajar, dimengerti oleh gurunya, nyaman berada didekatnya dan betah untuk berlama-lama disekolah.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru PAI adalah guru yang mampu memadukan kecakapan keilmuannya dengan keterampilan menyampaikan materi pelajaran yang akan diberikan, sehingga apa yang diharapkan dari kegiatan belajar-mengajar tepat sasaran, efektif dan efisien sesuai dengan tujuan pendidikan dan tuntunan agama Islam.

Jenis-jenis kompetensi guru terbagi kepada empat macam yaitu kompetensi sosial,pribadi, pedagogik, professional. [[10]](#footnote-10)

* 1. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

* 1. Kompetensi pribadi
	2. Mengembangkan kepribadian :Bertakwa kepada Allah,Berperan dalam masyarakat sebagai warga negara yang berjiwa pancasila, Mengembangkan sifat terpuji yang dipersyaratkan bagi jabatan guru.
	3. Melaksanakan bimbingan penyuluhan: Membimbing siswa yang mengalami kesulitan belajar, Membimbing murid yang berkelainan dan berbakat khusus.
	4. melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran: Mengkaji konsep dasar penelitian ilmiah, Melaksanakan penelitian sederhana.
	5. Kompetensi Pedagogik

Kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

* 1. Kompetensi Profesional
	2. Menguasai landasan kependidikan: Mengenal tujuan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat, mengenal prinsip-prinsip psikologis pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.
	3. Menyusun program pengajaran: menetapkan tujuan pembelajaran, memilih dan mengembangkan bahan pengajaran.
	4. menilai hasil proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan: menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran, menilai proses belajar yang dilaksanakan. [[11]](#footnote-11)
1. **Peran Guru Pendidikan Agama Islam**

Menurun M. Uzer Usman, peran guru dalam proses belajar mengajar yang paling dominan adalah sebagai demonstrator, pengelola kelas, mediator dan fasilitator, juga sebagai evaluator, peran guru secara umum yang dipaparkan oleh usman ini pun sama halnya dengan peran guru PAI.

* + 1. Guru Sebagai Demonstator

Dengan perannya sebagai demonstator, guru dituntut untuk belajar terus menerus agar ilmu pengetahuannyaterus bertambah sehingga guru mampu memperagakan apa yang diajarkannya, dan murid-murid akan mengerti dan betul-betul memahami apa yang diperagakan oleh gurunya.

* + 1. Guru sebagai Pengelola Kelas

Sebagai pengelola kelas, guru harus bisa menggunakan dan memanfaatkan segala fasilitas kelas yang ada untuk kegiatan pembelajaran. Disini guru PAI juga bertanggung jawab terhadap lingkungan fisik kelas agar selalu dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa betah untuk belajar didalamnya dan mampu serta terbiasa untuk belajar dan bekerja dalam proses pembelajaran.

* + 1. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator guru berperan sebagai perantara dalam hubungan antar manusia/antar siswa. Dalam hal ini guru harus terampil dalam berinteraksi dan berkomunikasi agar tidak terjadi kesalah pahaman dalam penerimaan informasi. Sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar-mengajar.

* + 1. Guru sebagai Evaluator

Dalam peranannya sebagai evaluator, guru hendaknya secara terus menerus memantau hasil dan prestasi belajar yang telah dicapai oleh siswa. Hasil belajar yang dicapai oleh siswapun bisa menjadi referensi bagi guru untuk memperbiki dan meningkatkan metode ataupun strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian proses belajar mengajar akan terus ditingkatkan sehingga mencapai hasil yang optimal. [[12]](#footnote-12)

Begitu banyak peranan guru sebagai seorang pendidik dalam kerangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri. “terselenggaranya pendidikan yang bermutu, sangat ditentukan oleh guru-guru yang bermutu pula, yaitu guru yang dapat menyelenggarakan tugas-tugasnya secara memadai”. Adapun peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal, menurut Supardi dalam bukunya yang berjudul “Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi”[[13]](#footnote-13) yaitu:

* + 1. Guru Sebagai Pendidik

Sebagai pendidik guru merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan diidentifikasikan oleh peserta pendidik. Kedudukan sebagai pendidik menuntut guru untuk membekali diri dengan pribadi yang berkualitas berupa tanggung jawab, kewibawaan, kemandirian dan kedisiplinan.

* + 1. Guru sebagai Pengajar

Peran guru sebagai pengajar, seiring dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologilebih menuntut guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang menuntut guru merancang kegiatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajarnya sendiri dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar yang tersedia tanpa menjadikan guru sebagai sumber belajar yang utama.

* + 1. Guru sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik yang meliputi aspek kognitif, afektif maupun psikomotor serta pemberian kecakapan hidup kepada siswa baik akademik, vocasional, sosial maupun spiritual.

Sebagai pembimbing perjalanan belajar siswa, guru dituntut untuk melaksanakan hal-hal sebagai berikut:[[14]](#footnote-14)

1. Membuat perencanaan pembelajaran sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang hendak dicapai;
2. Melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran baik aspek fisik maupun mental secara bermakna;
3. Melakukan kegiatan belajar secara bermakna kepada siswa yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh siswa memiliki makna bagi dirinya maupun orang lain dimasa kini, esok maupun dimasa yang akan datang;
4. Melakukan kegiatan secara terus menerus dan bukan Persial dalam rangka mengetahui tingkat pencapaian kompetensi peserta didik;
	* 1. Guru sebagai Pelatih

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan terdapat kompetensi dasar yang harus dicapai dan dikuasai siswa yang membutuhkan pemberian latihansecara berulang-ulang oleh guru.

Dalam pemberian latihan, guru harus memperhatikan kompetensi dasar yang hendak dicapai, materi pembelajaran, perbedaan individual, latar belakang budaya dan lingkungan tempat tinggal siswa. Namun demikian dalam pemberian latihan kepada siswa tetap harus ditekankan, bahwa siswa harus dapat melakukan serta dapat menguasai secara mandiri keterampilan-keterampilan yang dilatihkan.

* + 1. Guru Sebagai Penasehat

Peran guru sebagai penasehat tidak hanya terbatas terhadap siswa tetapi juga terhadap orang tua. Dalam menjalankan perannya sebagai penasehat guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa baik intensitas maupun masalah-masalah yang dihadapi.Peran guru sebagai penasehat ini sangat dibutuhkan siswa manakala siswa dihadapkan berbagai permasalahan yang menyangkut dirinya didalam sekolah maupun diluar lingkungan sekolah.Dalam hal ini guru harus bisa memberikan alternative-alternatif yang terbaik dalam permasalahan tersebut sehingga siswa dapat menentukan jalan keluar yang terbaik dari permasalahannya.

* + 1. Guru sebagai Model dan Teladan

Guru sebagai model dan teladan bagi peserta didik, dengan keteladanan yang diberikan orang-orang menempatkan ia sebagai figure guru. Sifat-sifat positif yang ada pada guru merupakan model yang dapat dijadikan sebagai guru seperti tekun bekerja, rajin belajar, bertanggung jawab dan sebagainya. Sebaliknya sifat-sifat yang negatif yang ada pada guru khususnyadikelas rendah sekolah dasar juga akan dijadikan model atau teladan dikalangan siswa, Guru harus meminimalisir sifat-sifat dan perilaku negatif yang ada dalam dirinya.

Tohirin mengatakan dalam bukunya “psikologi pembelajaran pendidikan agama Islam”, seorang guru harus menunjukan perilaku yang layak (bisa dijadikan teladan oleh siswanya).[[15]](#footnote-15) Karena perilaku guru akan memberikan corak yang kuat bagi pembinaan perilaku dan kepribadian anak didik.

* + 1. Guru Sebagai Korektor

Guru sebagai korektor, dimana guru harus membedakan mana nilai yang baik dan mana nilai yang buruk. Kedua nilai yang berbeda ini harus betul-betul dipahami dalam kehidupan dimasyarakat. Kedua nilai ini mungkin telah anak didik miliki dan mungkin pula telah mempengaruhinga sebelum anak didik masuk sekolah.latar belakang kehidupan anak didik yang berbeda-beda sesuai dengan sosial-kultural masyarakat dimana anak didik tinggal akan mewarnai kehidupannya.

 Dengan demikian, guru sebagai korektor harus bisa mempertahankan sikap dan tingkah laku baik yang ada pada diri setiap siswa serta dapat menyingkirkan sikap dan tingkah laku yang buruk.

* + 1. Guru Sebagai Organisator

Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan kegiatan akademik, membuat dan melaksanakan program pembelajaran, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya.

Dengan demikian, semua kegiatan pendidikan harus di organisasikan dengan sistematis gar dapat mencapai efektifitas dan efesiensi dalam proses belajar mengajar.

* + 1. Guru Sebagai Motivator

Guru sebagai motivator hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motifasi guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya di sekolah. Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan anak didik.

 Keaneka ragama cara belajar memberikan penguatan juga dapat memberikan motivasi pada anak didik. Peran guru sebagai motivator ini penting dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar. [[16]](#footnote-16)

* + 1. Guru Sebagai Fasilitator

 Guru sebagai fasilitator berarti guru hendaknya menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik. Guru sebagai fasilitator tidak hanya terbatas menyediakan hal-hal yang sifatnya fisik, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana memfasilitasi peserta didik agar dapat melakukan kegiatan dan pengalaman belajar serta memperoleh keterampilan hidup.

Dengan kata lain, guru sebagai fasilitator harus dapat memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif.

1. **Fungsi dan Tugas Guru Pendidikan Agama Islam**
2. **Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru merupakan tenaga professional yang berfungsi meningkatkan martabat danperan guru sebagaiagen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. [[17]](#footnote-17)

1. **Tugas Guru Pendidikan Agama Islam**

Guru adalah *spiritual fatner* atau bapak rohani bagi seorang murid, ialah yang memberi santapan jiwa dengan ilmu, pendidikan akhlak dan membenarkannya, maka menghormati guru berarti penghormatan terhadap anak-anak kita, menghargai guru berarti penghargaan terhadap anak-anak kita, dengan guru itulah mereka hidup dan berkembang.[[18]](#footnote-18) Berdasarkan hal tersebut maka seorang guru dituntut untuk menjalankantugasnya sebagai seorang pendidik dengan sebaik-baiknya.

Menurut Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, tugas-tugas pendidik yaitu:

* + 1. Membimbing si terdidik; mencari pengenalan terhadapnya mengenai kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan lain sebagainya.
		2. Menciptakan situasi untuk pendidikan; situasi pendidikan yaitu keadaan dimana tindakan-tindakan pendidikan dapat berlangsung dengan baik dan berhasilmemuaskan.
1. **Pembinaan Mental Siswa**
	* 1. **Pengertian pembinaan**

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun atau bangunan, pembinaan berarti membina, memperbaharui atau proses, perbuatan, usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.Pengertian pembinaan secara umum adalah usaha untuk memberikan pengarahan dan bimbingan guna mencapai suatu tujuan tertentu. [[19]](#footnote-19)

Adapun pembinaan yang harus dilakukan adalah meliputi pembinaan moral, pembentukan sikap, dan mental yang pada umumnya dilakukan sejak anak masih kecil. Agar anak mempunyai kepribadian yang kuat dan mental yang sehat serta akhlak yang terpuji, semua dapat diusahakan melalui penglihatan, pendngaran maupun perlakuan yang diterimanya dan akan ikut menentukan pembinaan pribadinya. Hal ini dipertegas oleh Qurasy Shihab yang menyatakan:

Manusia yang dibina adalah makhluk yang mempunyai unsur-unsur jasmani (*material*), akal dan jiwa (*immaterial*). Pembinaan akalnya menghasilkan keterampilan dan yang paling penting adalah pembinaan jiwanya yang menghasilkan kesucian dan akhlak. [[20]](#footnote-20)

1. **Pengertian Mental**

Mental berasal dari kata latin yaitu “*mens, mentis”* yang artinya jiwa dan nyawa, mental adalah yang berkenaan dengan batin dan watak manusia, yang bukan bersifat badan atau tenaga. Mental secara istilah dapat diartikan dengan semangat jiwa yang tegar, aktif yang mempengaruhi perilaku hidup dan kehidupan manusia[[21]](#footnote-21).

Mental itu merupakan suatu yang berkenaan dengan jiwa, batin, ruhaniyah, dalam pengertian aslinya menyinggung masalah fikiran, akal atau ingatan. Sedangkan sekarang ini digunakan untuk menunjukan penyesuaian organisme terhadap lingkungan dan secara khusus menunjukan penyesuaian yang mencangkup fungsi-fungsi simbolis yang disadari oleh individu[[22]](#footnote-22).

Perbuatan dan tingkahlaku manusia sangat ditentukan oleh jiwanya yang merupakan motor suatu penggerak suatu perbuatan. Aspek mental yang ada pada diri manusia adalah aspek-aspek yang dapat menentukan sifat dan karakteristik manusia itu sendiri. Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikap dan perbuatan.

Mental adalah unsur-unsur jiwa termasuk fikiran, emosi, sikap dan perasaan yang dalam keseluruhan dan kebulatannya akan menentukan corak laku, cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan mengecewakan atau mengembirakan, menyenangkan dan sebagainya. Mental diartikan sebagai kepribadian yang merupakan kebulatan yang dinamik yang dimiliki seseorang yang tercermin dalam sikapdan perbuatan atau terlihat dari psikomotorik. Mental secara istilah dapat diartikan dengan “semangat jiwa yang tegar” yang aktife mempengaruhi prilaku hidup dan kehidupan.[[23]](#footnote-23)

Melihat dari pernyataan diatas, maka mental dapat diartikan sesuatu yang berada dalam tubuh (fisik) manusia yang dapat mempengaruhi perilaku watak dan sifat manusia di dalam kehidupan peribadi dan lingkungannya.

1. **Ruang Lingkup Mental**

Dalam agama islam keterpisahan antara ilmu pengetahuan dan masalah agama tidaklah terjadi. Agama dan ilmu pengetahuan adalah dua hal yang berjalan seiring dan tidak terpisahkan. Oleh karena itu bagi seorang muslim untuk membuat pemisahan antara pendekatan psikologi dan agama itu tidak mungkin, karena kajian manusia banyak disebut-sebut dalam Al-Qur’an.

Djamaludin ancok mengemukakan: kajian tentang diri manusia banyak disebut-sebut oleh Allah SWT dalam Al-Qur’an antara lain: “kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda kekuasaan kami disegenap penjuru dan pada diri mereka sendiri” (QS.41:45). Ayat ini mengisyaratkan bahwa dialam semesta maupun di dalam diri manusia terdapat suatu yang menunjukan adanya tanda-tanda kekuasaan Allah.

Yang dimaksud dengan “sesuatu” disana adalah rahasia-rahasia tentang keadaan alam dan keadaan manusia. Bila dikaji lebih jauh ayat-ayat Al-Quran dapat ditangkap bahwa manusia menepati posisi penting, seperti yang tertera dalam Al-Quran yang diturunkan kepada Rosulalah berbicara tentang manusia “*Kholaqol insana min’alaq”*dapat diperhatikan dengan cermat ada salah satu yang berkenaan dengan manusia yaitu jiwa”[[24]](#footnote-24)

1. **Aspek-Aspek Mental**

Manusia adalah makhluk yang pada dasarnya baik dan selalu ingin kembali pada kebenaran yang sejati, karena pada diri man usia mempunyai aspek-aspek jiwa yang bisa mempengaruhi segala sikap dan tingkah laku manusia. Bertolak dari pernyataan maka aspek-aspek manusia dapat dijabarkan sebagai berikut:

Kartini Kartono mengemukakan bahwa aspek mental yang ada pada diri manusia adalah keinginan, tindakan, tujuan, usaha-usaha dan perasaan.[[25]](#footnote-25) Zakiah darajat berpendapat bahwa aspek mental yang ada dalam diri manusia adalah kehendak, sikap dan tindakan.[[26]](#footnote-26)

Pernyataan diatas menunjukan bahwa aspek mental yang ada pada diri manusia adalah aspek-aspek yang dapat menentukan sifat dan karakteristik manusia itu sendiri. Perbuatan dan tingkah laku manusia sangat ditentukan oleh keadaan jiwanya yang merupakan motor penggerak suatu perbuatan. Oleh sebab itu aspek-aspek tersebut bisa manusia kendalikan melalui proses pendidikan.

1. **pengertian pembinaan mental**

 Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembinaan berarti “pembaharuan atau penyempurnaan” dan “usaha”, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.[[27]](#footnote-27) Sedangkan menurut Drs. Hendiyat Soetopo dan Drs. Westi Soemanto, pembinaan adalah menunjuk kepada sesuatu kegiatan yang mempertahankan dan menyempurnakan apa yang telah ada. [[28]](#footnote-28)

Untuk memperoleh mental yang baik perlu dilakukan pembinaan yang kontiyu sejak kecil hingga dewasa.Unsur yang paling penting dalam pembinaan mental seseorang adalah agama. Betapapun kuat dan sehatnya tubuh manusiadisertai dengan akal, ilmu pengetahuan dan harta yang banyak, tidak akan membuat manusia merasa puas dan bahagia tanpa disertai agama. Sebab hanya agamalah yang ditanamkan sejak kecil dan menyatu dalam kepribadian itulah yang membawa ketentraman batin, kebahagiaan dan memupuk serta mengembangkan fungsi-fungsi jiwa dan memelihara keseimbangan serta menjamin ketentraman hidup bagi kesehatan mental.

Pada diri manusia terdapat kebutuhan pokok, selain dari kebutuhan jasmani dan rohani, manusiapun mempunyai suatu kebutuhan akan adanya kebutuhan keseimbangan dalam kebutuhan jiwanya agar tidak mengalami tekanan. Pembinaan mental atau jiwa merupakan tumpuan perhatian utama dalam misi islam.

Menciptakan manusia berakhlak mulia islam telah mengajarkan bahwa pembinaan jiwa harus lebih diutamakan dari pada pembinaan fisik atau pembinaan pada aspek-aspek lain, karena dari jiwa yang baik inilah akan lahir perbuatan-perbuatan yang baik pada gilirannya akan menghasilkan kebaikan dan kebahagiaan pada kehidupan seluruh manusia lahir dan batin.

Pembinaan ini disamping bertujuan untuk menjaga kesehatan mental yang sudah seimbang dan baik, juga meliputi cara yang ditempuh dalam meningkatkan kemampuannya untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi yang ada padanya seoptimal mungkin untuk mencapai kebahagiaan, seperti apa yang dilakukan orang untuk memperkuat ingatan, fantasi, kemauan dan kepribadiannya.

1. **Pembinaan mental remaja**

 Jiwa atau mental manusia perlu dididik atau dibina guna menanamkan nilai-nilai agama pada dirinya. Dan ketika Allah SWT menciptakan jiwa manusia. Bersamanya dia ciptakan kekuatan persiapan untuk melakukan kebaikan atau keburukan. Dia juga menjadikan manusia menggunakan anggota tubuh yang dikaruniakannya, tanpa ketentuan arah jalan tertentu. Kalau berbicara tentang seorang anak yang menginjak usia remaja, memang merupakan suatu hal yang menarik untuk dibicarakan.

 Karena boleh dikatakan bahwa perilaku mereka berbeda dengan yang lainnya. Secara ringkas cirri anak remaja adalah sebagai berikut :

1. Pertentangan batin paling memuncak dalam hidupnya.
2. Masa pubertas ini benar-benar merupakan priode penuh kontras, badai persoalan dan gelora-gelora jiwa yang sering berlawanan.
3. Mengakibatkan banyak timbulnya kekecewaan dan kebingungan pada anak muda.[[29]](#footnote-29)

Stanley Hall juga mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa penuh gejolak emosi dan ketidakseimbangan, yang tercangkup dalam “*Strom* and *Stress”*. Dengan demikian remaja mudah terkena pengaruh oleh lingkungan. Pada saat itu remaja diombang ambing oleh munculnya, antara lain:

1. Kekecewaan dan penderitaan
2. Meningkatnya konflik, pertentangan-pertentangan dan krisis penyesuaian.
3. Impian dan khayalan
4. Pacaran dan percintaan
5. Keterasingan dan kehidupan dewasa dan norma kebudayaan.[[30]](#footnote-30)

Dalam mengatasi hal tersebut, semua pihak baik itu keluarga, sekolah, dan masyarakat ikut berperan dan memberikan usaha preventife terhadap semua perilaku remaja. Melihat banyaknya permasalahan yang dihadapi ole remaja, maka usaha pembinaan mental melalui Pendidikan Agama Islam adalah suatu cara yang efektif dalam membentuk kepribadian remaja, segala kegiatan remaja yang sesuai dengan ajaran islam, sehingga terwujud perilaku yang baik.

Pada dasarnya tujuan pembinaan mental remaja melalui Pendidikan Agama Islam adalah peningkatan diri remaja, yaitu berusaha membina akhlak, mengembangkan akal dan akhlak serta mengadakan perilaku-perilaku pada pribadi remaja sehingga remaja mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama islam dan dalam menjalankan agamapun mereka juga mempunyai kepribadian yang mantap.

1. *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan,* (Jakarta: Depag RI, 2006), H.83 [↑](#footnote-ref-1)
2. Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam***,** (Bandung: PustakaSetia, 2007), Cet ke-3, h,93 [↑](#footnote-ref-2)
3. Hawi Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Aagama Islam***.** (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2013, cet. Ke 1, h.9-10

 [↑](#footnote-ref-3)
4. Ramayulis**,** *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), cet ke-4 h.84 [↑](#footnote-ref-4)
5. Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam,*Mukhlis (Ed) , (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), cet. Ke-8. H.7 [↑](#footnote-ref-5)
6. Tim Penyusun Kamus Kamus Pusat Bahasa Pendidikan Nasiona Jakarta: Balai Pustaka, 1994l, H. 584. [↑](#footnote-ref-6)
7. E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik,ImplementasidanInovas***i, (**Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), cet, ke-7. H.37-38 [↑](#footnote-ref-7)
8. Hawi Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Aagama Islam***.** (Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2013, cet. Ke 1, h..1 [↑](#footnote-ref-8)
9. Moh. Uzer Usman*, Menjadi Guru Profesional,*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet. Ke- 20. H 14 [↑](#footnote-ref-9)
10. Moh. Uzer Usman*, Menjadi Guru Profesional,*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet. Ke- 2 H

 16-19 [↑](#footnote-ref-10)
11. Hawi Akmal, *Kompetensi Guru Pendidikan Aagama Islam.*(Jakarta:PT. RajaGrafindo Persada, 2013, cet. Ke 1, h..5-7 [↑](#footnote-ref-11)
12. Moh. Uzer Usman*, Menjadi Guru Profesional,*(Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), cet. Ke- 20. H. 9-12. [↑](#footnote-ref-12)
13. Supardi, *ddk, Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*. (Jakarta: Diadit Media, 2009), Cet ke-2, H. 14 [↑](#footnote-ref-13)
14. Supardi. Ddk Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi, (Jakarta: Diadit Media, 2009), cet ke-2, H. 18 [↑](#footnote-ref-14)
15. Tohirin.*Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 165 [↑](#footnote-ref-15)
16. Sadirman*, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 145 [↑](#footnote-ref-16)
17. Zainal Aqib Elham Rohmanto, Op. Cit, h.150 [↑](#footnote-ref-17)
18. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam***,** (Jakarta: PT.Bulan Bintang, 1993)cet k-7. H.136 [↑](#footnote-ref-18)
19. W.J.S. Poerwadaminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka, 1989, H.117 [↑](#footnote-ref-19)
20. Quraisy Shihab*, Membumikan Al-Qur,an,*Bandung: Mizan, 1996, H.173 [↑](#footnote-ref-20)
21. W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, H.574 [↑](#footnote-ref-21)
22. Kartini Kartono, *Teori Kepribadian dan Mental Hygione* (Bandung Bulan Bintang 2000) H.38 [↑](#footnote-ref-22)
23. Kartini Kartono, *Teori Kepribadian Dan Mental Hygione* (Bandung Bulan Bintang 2000) H. 2 [↑](#footnote-ref-23)
24. Djamaludin Ancok. *Psikologi Islam (*Yogyakarta: pustaka pelajar 2001) H.148 [↑](#footnote-ref-24)
25. Kartini Kartono, *Teori Kepribadian Dan Mental Hygione* (Bandung Bulan Bintang 2000) H. 6 [↑](#footnote-ref-25)
26. Zaiah Darajat, *Pendidikan Agama dan Pembinaan Mental (*Jakarta. Bulan Bintang 1994). H. 32 [↑](#footnote-ref-26)
27. *Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa***,** Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), cet .ke-3, ed 2 h. 134 [↑](#footnote-ref-27)
28. Hendiyat Soetopo dan Westi Soemanto, *Pembinaan Dan Pengembangan Kurikulum,* **(**Jakarta: CV, Ilmu, 1975), cet. Ke-3, h. 43 [↑](#footnote-ref-28)
29. Kartini Kartono, *psikologi anak (psikologi perkembangan),*  (Bandung: Mandar Maju), h. 70 [↑](#footnote-ref-29)
30. Singgih Gunarsa dan Yulia Singgih Gunarsa, *Psikologi Perkembangan anak dan remaja.* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1989), h.205 [↑](#footnote-ref-30)